

INTISARI

Penelitian ini berjudul Kajian Keunggulan Komparatif Kabupaten Mojokerto terhadap SWP Gerbangkertosusila untuk Pengembangan Kawasan Industri. Daerah penelitian utama adalah Kabupaten Mojokerto, dan sebagai daerah pembandingan adalah kabupaten / kotamadya di SWP (Satuan Wilayah Pembangunan) Gerbangkertosusila yang meliputi Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Mojokerto, Kotamadya Mojokerto, Kotamadya Surabaya, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Lamongan. Tujuan penelitian adalah menentukan tingkat keunggulan komparatif Kabupaten Mojokerto dan kabupaten / kotamadya SWP Gerbangkertosusila dengan mengidentifikasi keunggulan sektor industri dan mengkaji keunggulan faktor lokasi untuk pengembangan kawasan industri dan menyusun rekomendasi arahan kebijakan pengembangan kawasan industri di Kabupaten Mojokerto dan kabupaten / kotamadya SWP Gerbangkertosusila.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisa data sekunder tahun 1993-1998. Keunggulan sektor industri wilayah diidentifikasi dalam 3 tingkat klasifikasi tinggi, sedang dan rendah melalui variabel : proporsi sektor industri dalam Pendapatan Domestik Regional Bruto, proporsi tenaga kerja sektor industri dan proporsi jumlah usaha industri dengan menggunakan teknik analisis location quotient, shift share dan multiplier effect. Keunggulan faktor lokasi wilayah dikaji melalui analisis pembiayaan pembangunan daerah, analisis perkembangan investasi dan analisis scalling variabel faktor lokasi yang meliputi luas lahan tersedia, kepadatan jalan aspal, proporsi panjang jalan dalam kondisi sedang ke atas, jumlah fasilitas ekonomi, proporsi daya listrik untuk industri, kepadatan sungai, jumlah volume air Perusahaan Daerah Air Minum, proporsi lulusan SLTP keatas terhadap jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas, proporsi jumlah usaha industri besar dan sedang terhadap seluruh jumlah usaha industri dan pencapaian target Pendapatan Asli Daerah. Hasil scalling diklasifikasi menggunakan klasifikasi statistik Andi dan Barizi (1975) dalam 3 klasifikasi tinggi, sedang dan rendah. Tingkat keunggulan komparatif wilayah ditentukan melalui hasil penentuan tingkat keunggulan sektor industri dan tingkat keunggulan faktor lokasi dengan menggunakan analisis 4 kuadran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Mojokerto berada pada tingkat posisi kuadran I dengan kategori keunggulan komparatif potensial tinggi dan keunggulan komparatif riil tinggi. Sebagai wilayah pembandingan diketahui pula tingkat keunggulan komparatif Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kotamadya Surabaya dan Kotamadya Surabaya yang berada pada tingkat posisi kuadran I, Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Bangkalan pada tingkat posisi kuadran III dengan kategori keunggulan komparatif potensial rendah dan keunggulan komparatif riil rendah.

Dengan hasil tersebut Kabupaten Mojokerto direkomendasikan untuk menjadi wilayah pengembangan kawasan industri, tetapi Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kotamadya Surabaya dan Kotamadya Mojokerto tidak direkomendasikan karena pertimbangan hasil penentuan tingkat keunggulan sektor industri, analisis pembiayaan daerah, perkembangan investasi dan tata ruang wilayah. Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Lamongan tidak direkomendasikan karena tingkat keunggulan komparatif yang rendah tidak menguntungkan untuk pengembangan kawasan industri, baik bagi wilayah sendiri maupun bagi investor. Peningkatan sektor industri dan pembangunan wilayah di kedua kabupaten ini dapat dilakukan dengan peningkatan sektor pertanian dan peningkatan industri kecil dan kerajinan yang telah ada.

ABSTRACT

The research title is Study of Comparative Advantages for Industrial Estate Development between Mojokerto Residence and Gerbangkertosusila Development Region Unit . The main research area is Mojokerto Regency and as compared area are Gerbangkertosusila Development Region Unit - East Java Province including Gresik Regency, Bangkalan Regency, Mojokerto Regency, Mojokerto Municipality, Surabaya Municipality, Sidoarjo Regency and Lamongan Regency. The aims of this study are to identify the industrial advantage and study locational advantage for determining comparative advantage level of industrial estate development, and to recommend the government policy of industrial estate development in the research area.

The research method is secondary data analysis on 1993-1998 data. There are 3 levels of industrial advantage - high, medium and low - determined throughout 3 variables - industrial sector proportion at Gross Domestic Regional Product (PDRB), proportion of industrial employee and industrial activity - using 3 analysis techniques - location quotient analysis (LQ), shift share analysis and multiplier effect analysis. The locational advantage is studied by regional finance capability analysis, investment progress analysis and scalling analysis of location factor variables - quantity of land supply, density of road, proportion of medium and good roads, quantity of finance institution, proportion of electricity for industry, density of rivers, quantity of water supply (from regional water enterprise), proportion of graduate junior high school up from quantity of 10th years ages up population, proportion of medium and big industry activity from total industry activity and achievement of regional origin income to classify it on 3 levels : high, medium and low . The industrial and locational advantage levels are used for comparative advantage determining by 4 quadrant analysis. First quadrant means is that the area has high potential comparative advantage and high riil comparative advantage; second one means that the area has low potential comparative advantage and high riil comparative advantage; third one means that the area has low potential comparative advantage and low riil comparative advantage category; and fourth one means that the area has high potential comparative advantage and low riil comparative advantage category.

The result show that Mojokerto Residence located at first quadrant, so are Gresik Residence, Mojokerto Municipality, Surabaya Municipality and Sidoarjo Municipality, while Bangkalan Residence and Lamongan Residence located at three quadrant.

It implies to recommend Mojokerto Regency as industrial estate development region but not for others in first quadrant because of the industrial sector level, government finance capability analysis, and the investment progress considerations and of the regional spatial arrangement. Meanwhile Bangkalan Regency and Lamongan Regency are not recommended because of their low comparative advantage that may has no profit for industrial estate activity. The progress of industrial sector and regional development can be done by increasing agriculture sector and the existing home industry and handicraft.